

## PENGAJARAN LITERASI BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL SISWA KELAS V SDN 112258 LANGGA PAYUNG LABUHANBATU SELATAN

Asri Yulianda<sup>1</sup>, Mei Nanda Sari<sup>2</sup>, Yuannisah Aini<sup>3</sup>, Nurhidayah Harahap<sup>4</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Al Washliyah Labuhanbatu

Email: <sup>1</sup> [asriyulianda23@gmail.com](mailto:asriyulianda23@gmail.com)

Email: <sup>2</sup> [meinanhpr@gmail.com](mailto:meinanhpr@gmail.com)

Email: <sup>3</sup> [yuannisahaininst12@gmail.com](mailto:yuannisahaininst12@gmail.com)

Email: <sup>4</sup> [tanjungmedan22juli@gmail.com](mailto:tanjungmedan22juli@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengajaran literasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar Negeri 112258 Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dimana pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Dengan dihadapkan tentang kearifan lokal pendidikan akan lebih membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu mengingat kembali tentang nilai-nilai budaya mereka. Pada pembelajaran bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan kondisi yang aktual yang merujuk pada acuan kompetensi literasi yaitu, literasi manusia, literasi data dan literasi digital. Dengan adanya ketiga komponen tersebut membuat peserta didik lebih memahami bagaimana makna nilai-nilai kearifan lokal melalui bentuk karya bermuatan lokal.

**Kata kunci :** *literasi, nilai kearifan lokal, pengajaran*

### Abstract

This study aims to see how literacy teaching is based on local wisdom values in learning Indonesian at State Elementary School 112258 Langgapayung, South Labuhanbatu Regency. Where education based on local wisdom is education that teaches students to always be close to the concrete situations they face on a daily basis. The model of education based on local wisdom is an example of education that has high relevance for life development skills, based on empowering local skills and potential in each region. By being confronted with local wisdom, education will better guide and direct students to always remember their cultural values. In learning Indonesian, it must adapt to actual conditions that refer to literacy competency references, namely, human literacy, data literacy and digital literacy. The existence of these three components makes students understand more about the meaning of local wisdom values through the form of local content works.

**Keywords:** *literacy, local wisdom, teaching.*

## PENDAHULUAN

Menurut Teale dan Sulzby (Gipayana 2004) konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Dewasa ini, selain membicarakan mengenai literasi disamping itu kearifan lokal menjadi pembicaraan yang hangat ditengah-tengah praktisi pendidikan saat ini. Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia (Sultoni 2015). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat tersebut sebagai pedoman untuk mempertahankan kehidupan.

Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Menurut (Koentjaraningrat 1984) bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsikonsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat kebudayaan itu. Dalam rangkaian proses kebudayaan, nilai-nilai itu dibangun, tersarikan, dan telah teruji, sehingga dalam sisi kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan telah dijadikan pedoman dan solusi bagi pemecahan persoalan. Nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya, telah memiliki daya yang telah teruji. Hal itu dibuktikan dengan sumbangsuhnya bagi terbangunnya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan Tuhan (Ayatrohaedi 1986).

Setiap sekolah sekarang sudah menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dimana pendidikan kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Kegiatan belajar mengajar sangat menekankan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada apa yang disampaikan oleh guru. Melainkan kepada hal-hal yang menjurus kepada situasi kongkret dari unsur lokal suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru disekolah memberikan pengaruh yang konkret kepada peserta didik sebagai penerapannya dikancah pendidikan.

Pendidikan budaya local sangat digalakkan secara intensif di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemertahanan budaya terhadap generasi muda serta menjadi benteng dari kebudayaan global yang terus menerus. Para pengajar bahasa Indonesia harus memahami perlunya menempatkan budaya dalam setiap materi pembelajaran serta melakukan upaya menyisipkan budaya lokal daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia walaupun belum mencakup semua komponen budaya sehingga pembelajar dapat bertambah wawasan budayanya.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa merasa sulit untuk memilih tema bacaan yang baik. Hambatan lain yang dirasakan siswa, siswa hanya disajikan buku bacaan yang berikan pemerintah, khususnya dalam pemilihan topik bacaan dimana seharusnya siswa diberi kebebasan untuk memilih topik bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran kearifan lokal mereka sendiri. Seharusnya untuk anak tinggal Sekolah Dasar guru lebih terampil untuk menyediakan buku-buku cerita, Salain itu juga metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran bervariasi, guru masih sering menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya sehingga membuat siswa malas, jenuh, dan tidak membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Guru

cenderung mengabaikan pelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak begitu paham tentang budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya tersebut. Dengan menerapkan pengajaran literasi berbasis kearifan lokal sangat membantu siswa untuk memahami tentang budaya sekitar mereka. Dimana konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Dari jabaran di atas, permasalahan pada pembelajaran khususnya dalam hal membaca dan menulis (literasi) disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu kesiapan anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan uraian sebelumnya penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “pengajaran literasi berbasis nilai kearifan lokal kelas V SD 112258 Langgapayung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi bahan bacaan pengajaran literasi untuk melihat kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengajaran literasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar Negeri 112258 Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

### KAJIAN PUSTAKA

Pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic*. Literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang linguistik, kognitif, dan sosial-budaya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa (Kern 2000) mengatakan bahwa: *Literacy is the use of socially, historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships.* Penggunaan teks dalam berbagai kesempatan yang bermakna itu terikat situasi, baik secara sosial, historis, maupun kultural. Seseorang dikatakan memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks serta melakukan refleksi yang kritis terhadap hubungan tersebut. Oleh karena itu, literasi bersifat dinamis yang melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis serta berbagai genre, dan kemampuan menghubungkan kemampuan ini dengan latar belakang sosial-budayanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi, melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Arifin, Zaenal. E., & Tasal n.d.). Mengingat fungsi penting tersebut, pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya Sekolah Dasar harus dilaksanakan dengan sangat baik. Pembelajaran bahasa harus diorientasikan pada penguasaan kemampuan berbahasa dan keilmuan yang lain. Oleh karena itu, penguasaan literasi menjadi titik tolak dari penguasaan ilmu pengetahuan.

Menurut Sudikan (Hadi 2015) ada tiga istilah tumpang tindih dalam mengartikan pandangan kata untuk tujuan yang sama yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan lokal (*local genius*). Sejalan dengan pendapat Puspowardoyo (Hadi 2015) yang menyatakan *local geniues* sebagai ekspresi diri serta perwujudan kepribadian masyarakat mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Hilangnya atau musnahnya *local genius* berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kekuatan *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan kepribadian masyarakat tersebut. Selain *local wisdom*, istilah *indigenius knowledge* merupakan kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal, yakni pengetahuan khas memiliki prosese timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Hadi 2015).

Selanjutnya Soebadia (Hadi 2015) mengatakan *local genius* secara keseluruhan meliputi dan mungkin dapat dianggap dengan istilah *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas

atau kepribadian budaya suatu bangsa yang mengakibatkan bahwa bangsa tersebut menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kepribadiannya.

Menurut Ife dan Endaswara (Hadi 2015) kearifan lokal mempunyai enam dimensi, pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal dan sodaritas kelompok lokal. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya, nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh masyarakat penduduknya, keterampilan lokal untuk mampu bertahan hidup, sumber daya lokal yaitu menggunakan sumber daya alam semesta sesuai dengan kebutuhan dan tidak dikomasiakan, mekanimes pengambilan keputusan lokal yang mempunyai pemerintah dengan kesatuan hukumnya, dan mereka dipersatukan oleh ikatan komunal membentuk solidaritas kelompok lokal. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, semboyan, kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari, mantra, pengobatan tradisional, dan kearifan lainnya yang disampan dalam memori kolektif dan kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya. Nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya, telah memiliki daya yang telah teruji (Ayatrohaedi 1986).

Hal itu dibuktikan dengan sumbangsuhnya bagi terbangunnya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan Tuhan.

Terkait dengan hal itu, sejumlah kenyataan mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami oleh banyak kalangan. Dalam kondisi yang berkelanjutan, kenyataan demikian akan berakibat pada hilangnya jati diri, lokalitas, dan karakter. Dengan begitu perlu dilakukan usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek-aspek kehidupan dalam pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah, sebagai bagian tak terpisahkan dari gerak pembangunan manusia Indonesia, memiliki peran strategis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari/tanggal bulan September 2021, pukul 08.30 sampai selesai dan tempat kelas V SDN 112258 Langgapayung. Penelitian ini dilakukan di satu kelas yaitu kelas V oleh Ibu Monika Manurung, S.Pd salah satu guru di sekolah tersebut. Pengamatan penelitian ini dilakukan di dalam dan di luar kelas. Pengamatan di dalam kelas digunakan untuk mencari data selama pelaksanaan proses pengajaran literasi. Sedangkan pengamatan di luar kelas digunakan untuk mencari informasi yang tidak didapatkan saat pengamatan di dalam kelas, seperti melakukan wawancara terhadap guru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian tersebut berupa deskripsi mengenai nilai kearifan lokal berbasis pengajaran literasi di sekolah. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif verbal yang berwujud kata-kata. Subyek penelitian difokuskan di kelas V SDN 112258 Langgapayung. Kegiatannya bersifat kolaboratif, bekerjasama dengan guru kelas. Kerjasama tersebut meliputi penyatuan keinginan untuk menghadapi masalah, perencanaan program, dan pelaksanaannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, untuk pengajaran literasi berbasis kearifan lokal, setelah melakukan pengamatan di sekolah tersebut. Ketika proses pengamatan berlangsung

ternyata peserta didik disana saat kegiatan literasi berlangsung mereka hanya membaca buku teks bacaan yang diberikan oleh pemerintah. Seharusnya peserta didik disajikan buku-buku tentang kearifan lokal atau tentang kebudayaan.

Pada sekolah tersebut kurangnya menyediakan buku-buku cerita tentang budaya atau buku mengenai kearifan lokal tentang masyarakat tersebut. Peserta didik juga hanya sekali-kali memasuki ruang baca atau perpustakaan sekolah. Seharusnya sebagai guru yang paling penting menentukan topik bacaan untuk peserta didik dan menyediakan cerita-cerita rakyat tentang kearifan lokal. Agar peserta didik mampu melihat bagaimana nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat, tarian daerah, lagu daerah, kuliner khas daerah dll tersebut.

Bahan bacaan, mengenai materi kearifan lokal merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya daerah peserta didik. Dengan pemilihan materi yang tepat, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih menarik. Bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan membuka jendela pemahaman bagi peserta didik, meskipun peserta didik tidak mengetahui begitu banyak tentang budaya atau kearifan lokalnya sendiri. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam memahami budayanya sendiri. Tentu saja bahan ajar yang akan digunakan untuk membuka lebar wawasan peserta didik ini harus dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Selain itu, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan berdampak pada citra positif masyarakat daerah tersebut. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa masyarakat Langga Payung memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Langga payung dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di daerah mereka tersebut. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dari penggunaan bahan ajar ini.

Hal ini sejalan dengan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardiman (Wagiran, 2011:4) bahwa dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (a) upacara adat, (b) cagar budaya, (c) pariwisata alam, (d) transportasi tradisional, (e) permainan tradisional, (f) prasarana budaya, (g) pakaian adat, (h) warisan budaya, (i) museum, (j) lembaga budaya, (k) kesenian, (l) desa budaya, (m) kesenian dan kerajinan, (n) cerita rakyat, (o) dolanan anak, dan (p) wayang. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Sungri (Wagiran, 2011:3), bentuk kearifan lokal dapat berupa pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 112258 Langga Payung masing-masing mempunyai tujuan khusus yaitu:

1. Pendidikan Bahasa Batak Mandailing bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa batak mandailing di lingkungan sekitarnya. Dengan melestarikan bahasa batak mandailing dapat mempertahankan bahasa daerah tersebut.
2. Budaya Batak Mandailing meliputi:
  - a. permainan tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak mampu mengenal dan melakukan berbagai permainan tradisional, seperti zondaag mandaag, marsionjab, marsiyak.
  - b. lagu daerah Batak Mandailing yang harus diketahui anak bertujuan agar anak mampu mengenal dan menyanyikan, lagu daerah dengan baik, seperti tari endeng-endeng, tari tor-tor naposo nauli bulung.
  - c. kuliner tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak dapat memanfaatkan bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh di sekitar dengan cara sederhana, seperti daun ubi tumbok, pocal, holat, sambal tuk-tuk.
3. Seni Budaya, meliputi mengayam, bertujuan untu meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya warisan daerah.

4. Lubuk larangan ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat mandailing natal yang pantas ditiru, secara tersirat tradisi ini mengajarkan kita bagaimana menjaga eksistensi dan melestarikan lingkungan alam.
5. Harangan rarangan dimana penduduk menyatakan bahwa ini adalah hutan larang yang tidak boleh dibuka untuk pertanian dan kayunya tidak boleh dipotong.
6. Bahasa daun ini adalah kearifan lokal memiliki filosofi yang mendasari sifat dan perilaku mereka bergaul dengan alam semesta sehingga pada dasarnya mereka pencinta dan pelestari alam. Bahasa daun yang digunakan mereka sesuai dengan nama daun tersebut. Sehingga tercapailah ekologi alam dan manusia yang seimbang.

Dari masing-masing bentuk kearifan lokal yang diterapkan mempunyai memiliki nilai kearifan lokal dan tujuan tersendiri. Berikut tujuan masing-masing dari bentuk kearifan lokal:

1. Pendidikan Bahasa Batak Mandailing bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa batak mandailing di lingkungan sekitarnya. Dengan melestarikan bahasa batak mandailing dapat mempertahankan bahasa daerah tersebut.
2. Budaya Batak Mandailing meliputi:
  - a. permainan tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak mampu mengenal dan melakukan berbagai permainan tradisional, seperti zondaag mandaag, marsionjab, marsiyak.
  - b. lagu daerah Batak Mandailing yang harus diketahui anak bertujuan agar anak mampu mengenal dan menyanyikan, lagu daerah dengan baik, seperti tari endeng-endeng, tari tor-tor naposo nauli bulung.
  - c. kuliner tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak dapat memanfaatkan bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh di sekitar dengan cara sederhana, seperti daun ubi tumbok, pocal, holat, sambal tuk-tuk.
3. Seni Budaya, meliputi mengayam, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya warisan daerah.
4. Lubuk larangan ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat mandailing natal yang pantas ditiru, secara tersirat tradisi ini mengajarkan kita bagaimana menjaga eksistensi dan melestarikan lingkungan alam.
5. Harangan rarangan dimana penduduk menyatakan bahwa ini adalah hutan larang yang tidak boleh dibuka untuk pertanian dan kayunya tidak boleh dipotong.
6. Bahasa daun ini adalah kearifan lokal memiliki filosofi yang mendasari sifat dan perilaku mereka bergaul dengan alam semesta sehingga pada dasarnya mereka pencinta dan pelestari alam. Bahasa daun yang digunakan mereka sesuai dengan nama daun tersebut. Sehingga tercapailah ekologi alam dan manusia yang seimbang.

## SIMPULAN

Dalam pengajaran literasi berbasis kearifan lokal di SDN 112258 Langga Payung Labuhanbatu Selatan, disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, Dari masing-masing bentuk kearifan lokal yang diterapkan mempunyai memiliki nilai kearifan lokal dan tujuan tersendiri. Berikut tujuan masing-masing dari bentuk kearifan lokal:

- (1) Pendidikan Bahasa Batak Mandailing bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa batak mandailing di lingkungan sekitarnya. Dengan melestarikan bahasa batak mandailing dapat mempertahankan bahasa daerah tersebut.
- (2) Budaya Batak Mandailing meliputi:
  - a) permainan tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak mampu mengenal dan melakukan berbagai permainan tradisional, seperti zondaag mandaag, marsionjab, marsiyak.
  - b) lagu daerah Batak Mandailing yang harus diketahui anak bertujuan agar anak mampu mengenal dan menyanyikan, lagu daerah dengan baik, seperti tari endeng-endeng, tari tor-tor naposo nauli bulung.
  - c) kuliner tradisional Batak Mandailing bertujuan agar anak dapat

memanfaatkan bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh di sekitar dengan cara sederhana, seperti daun ubi tumbok, pocal, holat, sambal tuk-tuk. (3) Seni Budaya, meliputi mengayam, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya warisan daerah. (4) Lubuk larangan ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat mandailing natal yang pantas ditiru, secara tersirat tradisi ini mengajarkan kita bagaimana menjaga eksistensi dan melestarikan lingkungan alam. (5) Harangan rarangan dimana penduduk menyatakan bahwa ini adalah hutan larang yang tidak boleh dibuka untuk pertanian dan kayunya tidak boleh dipotong. (6) Bahasa daun ini adalah kearifan lokal memiliki filosofi yang mendasari sifat dan perilaku mereka bergaul dengan alam semesta sehingga pada dasarnya mereka pencinta dan pelestari alam. Bahasa daun yang digunakan mereka sesuai dengan nama daun tersebut. Sehingga tercapailah ekologi alam dan manusia yang seimbang.

Selain mempunyai tujuan sendiri, bentuk kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan mempunyai tujuan secara umum yaitu melestarikan warisan budaya agar tidak punah. Ini beberapa kearifan lokal yang harus dikenalkan kepada peserta didik, melalui pengajaran literasi peserta didik mampu memahami bagaimana nilai kearifan lokal yang terdapat pada daerahnya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. E., & Tasal, Amran. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ayatrohaedi. 1986. *Local Genius: Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gipayana, Muhana. 2004. "Pengajaran Literasi Dan Penilaian Portofolio Dalam Konteks Pembelajaran Menulis Di SD." VOL 11, NO.
- Hadi, Shafwan. 2015. *Tradisi Lisan Berahoi Masyarakat Malayu*. Medan: CV Mitra.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sultoni, dkk. 2015. "Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)."